



UPAYA INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL*

Yuni Widya Yanti¹, Moh. Miftachul Choiri²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: mohmiftachulchoiri@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Seiring dengan perkembangan digitalisasi, karakter anak usia sekolah dasar mengalami banyak masalah. Diantara masalah tersebut berkaitan dengan perkembangan karakter religius. Problem yang berkaitan dengan karakter religius antara lain; acuh terhadap praktik ibadah sholat, lebih menyukai budaya asing, lebih mementingkan game daripada belajar membaca Al-quran, lebih suka membully daripada menghargai. Untuk membina perkembangan karakter religius anak perlu ada internalisasi nilai-nilai kepesantren, nilai-nilai tersebut adalah panca jiwa pondok modern yang terdiri dari; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses internalisasi nilai kepesantren K.H Imam Zarkasyi di MI Al-Hikmah Ponorogo. Pendekatan penelitian ini kualitatif jenisnya studi kasus hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ke pesantren Kyai Haji Imam Zarkasi di MI Al-Hikmah Ponorogo memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter religius peserta didik. Internalisasi karakter religius melalui program full-day school dengan strategi yang digunakan yaitu perencanaan konsep dan materi yang diajarkan. Kendala internalisasi karakter religius berbasis nilai kepesantrenan K.H Imam Zarkasyi di MI Al-Hikmah Ponorogo bersumber dari faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius, Nilai Kepesantrenan

Abstract

Along with the development of digitalization, the character of elementary school-age children is experiencing many problems. Among these problems is related to the development of religious character. Problems related to religious character include; indifferent to the practice of prayer, preferring foreign cultures, attaches more importance to games than learning to read the Quran, prefers to bully rather than appreciate. To foster the development of children's religious character, there needs to be an internalization of pesantren values, these values are the five souls of modern boarding schools consisting of; The soul of simplicity, the soul of simplicity, the soul of independence, the soul of Islamic ukhuwah and the soul of freedom. This study seeks to describe the process of internalizing the value of the K.H. Imam Zarkasyi Islamic boarding school at MI Al-Hikmah Ponorogo. The approach of this research is qualitative, the type of case study results show that the internalization of values to the Kyai Haji Imam Zarkasi Islamic boarding school at MI Al-Hikmah Ponorogo has a significant impact on the development of students' religious character. Internalization of religious character through a full-day school program with the strategy used, namely planning concepts and materials taught. The obstacles to the internalization of religious character based on the values of K.H. Imam Zarkasyi's pesantren at MI Al-Hikmah Ponorogo are sourced from internal and external factors.

Keywords: *Internalization, Religious Character, Islamic Boarding School Values*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi, modernisasi dan digitalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan manusia, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam membangun suatu bangsa.¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi para peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Globalisasi membawa pengaruh yang besar terhadap pendidikan yang terdapat di Indonesia, pendidikan di sekolah yang sudah mulai banyak yang terpengaruh dengan arus globalisasi, sekolah menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbasis teknologi dan mengejar kemajuan zaman, perlakuan peserta didik sering kali terpengaruh dengan apa yang mereka lihat di media sosial. Akibatnya, moral dan karakter peserta didik mengalami dekadensi. Globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi pandangan manusia tentang makna pendidikan,³ cara pandang manusia yang salah pasti akan melahirkan tindakan yang salah. Pendidikan yang pada hakikatnya membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, menjadikan sebagai ajang dalam mengejar ketertinggalan kemajuan zaman.⁴

Karakter secara bahasa artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁵ Sedangkan pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.⁶ Pendidikan karakter merupakan sebuah pendekatan secara langsung kepada peserta didik untuk mengajari pengetahuan mengenai moral dalam berkehidupan. Menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang

¹ Bahrudin Fahmi Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, "Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1," *El-Wasathiya* 10, no. 02 (2022): 1-17.

² Kemendiknas, *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, 2nd ed. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

³ Zainun Wafiqatun Niam, "Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.696>.

⁴ A Budiman, H Wahyudi, and A R Kusuma, "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor," *Jurnal Ilmiah ...*, no. March (2023): 0-18, <https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.8575>.

⁵ Ulfah Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153-61, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.

⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional,⁷ dari 18 nilai pembentukan karakter tersebut, karakter yang pertama adalah religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.⁸

Maraknya kasus-kasus degradasi moral seperti perkuliahan peserta didik yang kurang baik kepada gurunya, krisis dalam dunia pendidikan dan krisis-krisis yang lain, banyaknya berita yang beredar mengenai permasalahan karakter peserta didik, menyadarkan pemerintah bahwa krisis berkepanjangan yang terjadi pada saat ini berakar dan bersumber dari krisis karakter, sehingga strategi implementasi nilai karakter yang paling utama melalui sektor pendidikan. Pendidikan karakter merupakan hal yang esensial dalam dunia pendidikan.⁹ Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Pendidikan agama menjadi sebuah permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan.¹⁰ Peserta didik cenderung menyepelkan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah, lembaga pendidikan dalam naungan swasta maupun negeri memiliki peran yang sama dalam pembentukan karakter anak, karena problematika anak pada zaman sekarang tidak hanya mereka yang bersekolah negeri namun juga swasta. Lingkungan sekolah yang tidak sehat akan mencetak siswa yang hanya pandai dalam aspek kognitif namun tidak berkarakter.¹¹

Problematika anak zaman sekarang semakin memburuk, khususnya para peserta didik usia sekolah dasar.¹² Maka dari itu, perlu adanya pembinaan karakter khususnya karakter religius yang menjadi inti dari nilai-nilai pembentukan karakter lainnya. Pendidikan untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan keadaan di mana perkembangan manusia ideal untuk dibentuk watak dan karakternya.¹³ Karakter tidak akan muncul begitu saja dalam diri peserta didik, namun perlu adanya pembentukan yang dilakukan secara terus menerus dengan pengawasan secara kontinu. Sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat bagi proses berlangsungnya pembentukan sekaligus penginternalisasian nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru mengindikasikan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru

⁷ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

⁸ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

⁹ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.

¹⁰ Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, "Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1."

¹¹ Bali and Muhammad Mushfi El Iq, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan," 2019.

¹² Irma Fauziah, "Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 8, no. 1 (2023): 87–102, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>.

¹³ Niam, "Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)."

menjadi tempat praktik tindakan yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh pemerintah.¹⁴

Religius sendiri tidak hanya menyangkut kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga menyangkut persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Sedangkan di sekolah dasar saat ini, penerapan nilai-nilai religius pada anak adalah tanggung jawab guru pendidikan agama.¹⁵ Hal tersebut akan menghambat dalam proses pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik. Proses pembentukan karakter yang seharusnya menjadi tanggung jawab seluruh guru, dibebankan kepada guru yang memiliki dasar pemahaman terkait agama saja. Rendahnya karakter religius dibuktikan dengan sikap peserta didik ketika sekolah, tidak sedikit dari peserta didik yang meremehkan kegiatan sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

Lembaga pendidikan islam cenderung memiliki sebuah sistem tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sesuai dengan al-qur'an dan sunnah. Sehingga, sistem pendidikan di lembaga pendidikan islam sering di adopsi oleh lembaga lainnya, seperti sistem yang berlaku di pondok pesantren. Pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan dan pembinaan karakter anak, karena waktu yang diberikan dalam pengasuhan siswa lebih banyak, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren merupakan nilai-nilai karakter yang luhur.¹⁶ Salah satu nilai dalam pesantren dalam upaya pembentukan karakter adalah panca jiwa pondok modern. KH Imam Zarkasyi yang merupakan pendiri Pondok Modern Gontor menyebutkan bahwa panca jiwa adalah ruh dari pesantren Gontor. Beliau juga mengatakan bahwa pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat kegiatannya dan pengajaran Islam dilaksanakan di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh kyai, santri, sebagai kegiatan utama.¹⁷ Panca jiwa pondok modern adalah nilai-nilai yang terdapat di pondok modern. Panca Jiwa adalah suatu nilai kehidupan di Pondok Modern Gontor, yang menjadi pengawal dalam hal pendidikan, bermasyarakat, dan seluruh aspek kehidupan santri.¹⁸ Terdapat 5 nilai dalam panca jiwa pondok modern gontor yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas. Panca jiwa pondok modern mengajarkan makna pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian serta didukung intelektualitas yang memadai.

Internalisasi pendidikan karakter bisa berhasil jika didukung oleh kesadaran dan partisipasi segenap elemen-elemen yang terkait, mulai dari lingkungan sekolah (formal),

¹⁴ Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas."

¹⁵ Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul," *Laporan Penelitian*, 2017, 27.

¹⁶ Niam, "Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)."

¹⁷ Fajar Surya Ari Anggara et al., "Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul," *Inovator* 11, no. 1 (2022): 199–209, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/INOVATOR/article/view/6850>.

¹⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Ponorogo: Gontor Press, 2005).

lingkungan keluarga (informal), dan lingkungan masyarakat luas (non formal) secara sistematis dan terencana.¹⁹ Di pesantren para santri belajar selama 24 jam atau *full day school* dengan kegiatan yang tersusun padat bermanfaat sehingga tidak ada celah bagi para santri untuk bermalasan. Pesantren mengutamakan pendidikan dengan nilai-nilai moral di dalamnya, sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren akan diinternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan. Pembentukan karakter melalui pesantren dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif. Model pendidikan seperti pesantren dapat diterapkan di dalam lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah. Madrasah atau sekolah dapat menerapkan sistem belajar full dalam sehari atau *full day school* untuk memberikan pola asuh terhadap peserta didik secara intensif, khususnya dalam pembinaan karakter.²⁰ Penerapan program *full day school* ini terbukti sukses penyelenggaraannya di banyak lembaga pendidikan di Indonesia, melalui keterpaduan yang dimiliki program *full day school* yang terintegrasi dalam tiga ranah kecerdasan yaitu meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik menjadikan upaya pembinaan karakter siswa pun sangat berpeluang tercapai maksimal.²¹

MI Al-Hikmah merupakan sebuah lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang mengadopsi sistem dan nilai pondok pesantren. Selain itu, MI Al-Hikmah Jonggol, Jambon, Ponorogo merupakan madrasah yang mengadopsi sistem dan nilai dari Pondok Modern, yang mengedepankan kualitas serta memperhatikan formalitas yang berisikan “Terwujudnya Siswa yang Qur’ani, Berakhlak Mulia dan Berprestasi”. Madrasah ini terletak di Desa Jonggol, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Berawal dari fakta di lapangan, banyak ditemukan sikap peserta didik yang tidak seharusnya dilakukan, rendahnya karakter religius, dekadensi moral yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik sering kali meremehkan kegiatan yang bersifat keagamaan dan terkadang beberapa dari peserta didik memilih untuk tidak mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan. Dengan adanya globalisasi, sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter peserta didik, tak sedikit dari peserta didik sudah mengetahui budaya-budaya asing, hal tersebut dapat menjadi pemicu karakter religius yang rendah. Peserta didik layaknya sudah bersahabat dengan sosial media, dengan itu peserta didik sangat update mengenai trend kekinian, seperti cara berpakaian, barang-barang yang digunakan di sekolah dan obrolan keseharian mereka di sekolah.

MI Al-Hikmah menerapkan sistem *full day school* untuk menginternalisasikan nilai-nilai panca jiwa pondok modern. Internalisasi adalah upaya pemilikan dan penggalian nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan baik saat ini maupun di masa mendatang.²² Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Kepala Madrasah MI Al-Hikmah, menegaskan bahwa karakter religius

¹⁹ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School* (Purwokerto: Penerbit STAIN Press Institut, 2019).

²⁰ Niam, “Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta).”

²¹ Ridwan Rais, “Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School Di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya,” *Islamic Education*, 2022.

²² Endah Tri Priyatni, “Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2013): 164–73, <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1437>.

yang rendah perlu adanya internalisasi nilai-nilai kepesantrenan secara berkelanjutan. Penanaman dan pembinaan karakter religius peserta didik yang mengadopsi nilai-nilai pesantren tidak cukup berhenti disitu saja, namun diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai pesantren ke dalam jiwa peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut akan mereka terapkan di lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ridwan Rais pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya, memberikan gambaran bahwasannya *full day school* merupakan program yang tepat dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jesica Dwi Rahmayanti, & Muhamad Arif pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan *Full Day School* dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik bahwa dengan *full day school* akan memudahkan guru dan orang tua dalam mengontrol kegiatan anak-anak selama 1 hari, terutama dalam hal keagamaan, melalui pembiasaan islami yang rutin dilaksanakan guru maupun siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dan beberapa penelitian terdahulu diatas maka penulis mencoba menemukan kebaharuan yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan melalui program *full day school* sebagai upaya pembinaan karakter religius. Maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui strategi dalam internalisasi karakter religius berbasis nilai kepesantrenan kepada peserta didik MI Al-Hikmah. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang akan di ulas dalam pembahasan ini: 1). Bagaimana strategi dalam internalisasi karakter religius peserta didik melalui program *full day school* berbasis nilai kepesantrenan (K.H Imam Zarkasyi) di MI Al-Hikmah Ponorogo, 2). Apa kendala dan hambatan dalam internalisasi karakter religius peserta didik melalui program *full day school*, 3). Bagaimana hasil internalisasi karakter religius peserta didik melalui program *full day school* berbasis nilai kepesantrenan (K.H Imam Zarkasyi).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dianggap relevan dengan penelitian ini karena mengungkapkan makna dari suatu fenomena. Fenomena yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.²³ Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Sumber utama penelitian adalah pengurus yayasan, kepala madrasah guru *full day school*, peserta didik kelas V dan VI. Sumber data sekunder penelitian ini berupa dokumen dan foto kegiatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Selain itu keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member check*.

²³ Mudjia Rahardjo, “STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA,” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7, <http://www.albayan.ae>.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Internalisasi Karakter Religius

MI Al-Hikmah Jombang, Jambon, Ponorogo mempunyai visi yang merupakan hasil keputusan lembaga yaitu "Terwujudnya Siswa yang Qurani, Berakhlak Mulia dan Berprestasi", dalam upaya mewujudkan visi tersebut, MI Al-Hikmah mempunyai misi yaitu; 1). Membiasakan berdoa dan diteruskan dengan hafalan surat pendek atau juz amma sebelum memulai pembelajaran serta berdoa setelah mengakhiri pembelajaran, 2). Memfasilitasi siswa dalam pembiasaan menghafal surat-surat pendek (juz amma), 3). Membiasakan siswa bersikap santun saat berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, 4). Melaksanakan pembelajaran yang kreatif inovatif komunikatif dan kolaboratif. Membangun pendidikan karakter merupakan suatu keharusan, pendidikan karakter dapat dibangun melalui lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat²⁴. Globalisasi memberikan dampak yang luar biasa pada pola perubahan sikap anak, maka dari itu pendidikan berperan penting dalam upaya pengembangan karakter peserta didik, dilihat pada era ini, karakter peserta didik semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan temuan peneliti, hancurnya nilai-nilai moral, rendahnya karakter religius dan maraknya budaya-budaya barat semakin mendesak sebuah lembaga pendidikan untuk tidak hanya menanamkan namun juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik agar dapat mereka implementasikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat nantinya. Selain itu pendidikan juga menekankan pada fokus pengembangan karakter yang menjadi sebuah upaya dalam mengembalikan makna pendidikan yang sesungguhnya yaitu menciptakan manusia yang memiliki etika baik dan cerdas dalam kehidupan.

Para pendidik MI Al-Hikmah diharapkan mampu menginternalisasikan dan melakukan pengawalan dalam aktualisasi nilai-nilai yang diterima secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik, aktualisasi nilai inilah yang akan menjadi acuan keberhasilan pembinaan atau pembentukan karakter di MI Al-Hikmah. Internalisasi karakter religius tidak hanya dilakukan secara pemahaman teoritis namun juga dapat dilihat dari perilaku peserta didik sehari-hari, maka dari itu pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka menguatkan sifat mulia kemanusiaan sebagai makhluk tertinggi di muka bumi.²⁵ Kehilangan karakter religius berdampak pada hilangnya kendali yang akan mengakibatkan peserta didik mudah tergelincir dalam perilaku yang tidak baik, hal tersebut sudah banyak ditemukan melalui fenomena, fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, fenomena kekerasan dalam pertemanan, menurunnya sikap sopan santun, menurunnya sikap kejujuran dan menurunnya rasa gotong royong serta kebersamaan dalam berteman. Semua fenomena yang ditemukan tersebut mengindikasikan bahwa belum berhasilnya pendidikan moral dan pendidikan karakter di madrasah. Karakter religius

²⁴ Puji Rahmawati et al., "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 326, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.56293>.

²⁵ Yoyo Zakaria Ansori, "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai," *BIO EDUCATIO: (The Journal of Science and Biology Education)* 5, no. 1 (2020): 57-64, <https://doi.org/10.31949/be.v5i1.2123>.

merupakan pilar utama dalam suatu kurikulum karena karakter religius akan menjadi pondasi yang kuat dalam penguatan karakter lainnya agar menjadi bekal bagi peserta didik di kemudian hari.²⁶ Nilai religius penting untuk membentuk karakter anak karena setiap tindakan anak dalam kehidupan mencerminkan perilaku-perilaku yang baik nilai karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berasal dari agama.²⁷

Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik melalui Program *Full Day School* Berbasis Nilai Kepesantrenan (K.H Imam Zarkasyi)

Setiap madrasah tentunya memiliki aturan-aturan yang berbeda, budaya madrasah dibentuk berdasarkan kebiasaan yang terdapat di madrasah tersebut, penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui beberapa model pendidikan karakter yang ada di setiap lembaga. MI Al-Hikmah Ponorogo melakukan upaya penanaman karakter religius melalui program *full day school*. Berangkat dari permasalahan yang muncul pada diri peserta didik terkait rendahnya karakter religius yang ditunjukkan melalui sikap acuh mereka terhadap kegiatan keagamaan, lebih menyukai budaya yang bersifat keberatan, hal yang bersifat kemewahan yang merujuk pada hal duniawi dan intoleran terhadap teman sebaya, menjadikan program *full day school* sebagai sarana untuk menginternalisasikan karakter religius pada diri peserta didik. Menurut Daryanto dan Suryatri, strategi pendidikan karakter terbagi menjadi lima strategi, yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian. Sistem *full day school* di MI Al-Hikmah ditekankan pada proses pembelajaran pada pendidikan keagamaan untuk menternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan. Nilai-nilai kepesantrenan yang dimaksud yaitu panca jiwa pondok modern, menurut K.H Imam Zarkasyi tujuan dari panca jiwa pondok modern diantaranya santri dapat bermanfaat dalam dimensi masyarakat dan hidup sederhana.

Panca jiwa pondok modern merupakan hasil pemikiran dari pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu K.H Imam Zarkasyi, panca jiwa memiliki nilai positif yang dapat digunakan sebagai filosofi kehidupan, nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa sebagai berikut:

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan yaitu jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun melainkan semata, untuk ibadah karena Allah semata, jiwa keikhlasan menjadi pangkal dari segala jiwa yang ada di pondok. Dalam lingkungan Pondok, diciptakan suasana di mana semua kegiatan dan perbuatan berdasarkan pada rasa keikhlasan. Contohnya ikhlas dalam kedisiplinan, ikhlas dalam memimpin, ikhlas dalam dipimpin dan lain sebagainya.

2. Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan yang dimaknai sebagai sikap hidup yang tidak bermewah-mewahan dengan kata lain hidup sederhana bukan berarti hidup miskin namun hidup dengan tidak membelanjakan sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan (mubazir).

3. Jiwa Berdikari

²⁶ Ansori.

²⁷ Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2012, 84–92, <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Jiwa Mandiri sudah ditanamkan semenjak santri masuk ke pondok, santri bertanggung jawab untuk mengurus keperluan pribadinya dan melatih dirinya untuk mandiri dalam melakukan segala hal jiwa. Berdikari dapat dipahami sebagai salah satu jiwa yang penting ditumbuhkan setiap hari pada diri santri agar menjadi pribadi yang mampu menolong dirinya sendiri.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah islamiyah sangat kental di pesantren setiap santri memiliki persaudaraan yang akrab baik persaudaraan antar teman maupun dengan guru. Jiwa ukhuwah islamiyah yang dimaksud adalah persaudaraan antar umat islam yang sejatinya menjadi pondasi utama bagi umat Islam. Contohnya seperti tumbuhnya rasa saling tolong menolong dan kerelaan untuk saling berbagi dalam suka duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Jiwa ukhuwah ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan dengan adanya rasa saling menghormati dan menghargai, dengan ukhuwah islamiyah akan menciptakan suasana yang saling menghormati saling menghargai dan harmonis.

5. Jiwa Bebas

Berjiwa bebas artinya bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini harus selalu dilandaskan pada ajaran yang benar berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, kebebasan untuk berkarya dan melakukan hal-hal positif berdasarkan bakat dan minat serta meninggalkan koridor ajaran Islam.²⁸

Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam program *full day school* yang dilaksanakan setiap hari senin-kamis dengan guru pengampu yaitu pendidik dari lembaga MI-Al Hikmah tersendiri, berikut jadwal kegiatan *full day school* di MI Al-Hikmah:

Tabel 1. Jadwal Full Day School

Hari	Jadwal Full Day School	
	Kelas 5	Kelas 6
Senin	BTQ Al-Qur'an	Tahfidz Al-Qur'an
Selasa	Tahfidz Al-Qur'an	Khotmul Qur'an
Rabu	Tahlil	Tahlil
Kamis	Mengaji Al-Qur'an	Mengaji Al-Qur'an

Nilai-nilai kepesantrenan yang diinternalisasikan dalam program *full day school* menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, adanya pembiasaan aktivitas rutin pada program *full day school* dan keteladanan yang diberikan oleh para guru di MI Al-Hikmah cenderung akan mudah ditiru oleh para peserta didik. Pada setiap pelajaran yang berlangsung dalam program *full day school* juga ditanamkan nilai-nilai kepesantrenan. Berikut strategi yang dirancang secara kompleks dalam program *full day school*.

²⁸ Odik Sodikin et al., "Management of Character Education Based on Panca Jiwa in Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor," *International Journal of Nusantara Islam* 8, no. 2 (2020): 172-80, <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i2.10776>.

Konsep *Full Day School* merupakan Bentuk Latihan Menjadi Seorang Santri

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan pada saat perumusan sistem *full day school* yang akan diterapkan di MI Al Hikmah, nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai-nilai religius. Nilai religius menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter-karakter lainnya seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, peduli lingkungan, saling menghormati dan lain sebagainya. Maka dari itu, semua guru di MI Al-Hikmah dianggap sebagai guru agama, dengan demikian semua guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui program *full day school*. Konsep *full day school* mengadopsi sistem pembelajaran di pesantren di mana pembelajaran di pesantren dilaksanakan secara 24 jam dengan setiap kegiatannya mengintralisasi nilai-nilai karakter, namun untuk lembaga tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dirasa belum mampu jika menerapkan sistem pembelajaran 24 jam, maka dari itu dibentuklah sistem *full day school* dengan tujuan untuk melatih peserta didik menjadi seorang santri. Setiap kegiatan dalam *full day school* terdapat nilai-nilai panca jiwa pondok modern, keikhlasan dalam menuntut ilmu hingga sore hari, kesederhanaan dalam makan siang, berdikari untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang tua, ukhuwah islamiyah yang terjalin dengan teman sebaya, dan diberi kebebasan dalam berfikir. Nilai-nilai kepesantrenan yang diinternalisasikan dalam program *full day school* menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

1. Pembiasaan Sholat Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Diawali dengan kegiatan salat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh salah satu dari peserta didik, istirahat dan makan siang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran dan salat asar berjamaah, semua kegiatan tersebut mengandung nilai pendidikan, kesederhanaan dalam setiap bentuk kegiatannya ditanamkan kepada peserta didik, sederhana bukan berarti tidak mampu namun bagaimana peserta didik dapat mensyukuri dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dengan sistem full. Pembiasaan sholat dzuhur dan ashar ini diikuti juga dengan pembiasaan dzikir setelah sholat dan sholat sunnah rawatip.

Peserta didik kelas 5 dan kelas 6 diajarkan bagaimana mereka memiliki jiwa kemandirian dan kesederhanaan ketika mereka dituntut untuk bersekolah sampai sore hari. Selain itu dengan sistem *full day school* peserta didik juga memiliki waktu yang lebih banyak dengan teman-temannya hal tersebut akan melatih mereka untuk berperilaku dan berhubungan baik dengan teman, di sinilah internalisasi nilai ukhuwah islamiyah dalam diri peserta didik yang nantinya akan memunculkan karakter tanggung jawab, suka menolong, toleransi, dan sikap sosial lainnya.

2. Pembiasaan Setoran Hafalan

Setiap pelajaran dalam program *full day school* pasti membutuhkan setoran atau hafalan. Tanggung jawab peserta didik dilatih untuk selalu menyetorkan hafalan sesuai dengan jadwalnya. Kedisiplinan dalam hafalan, akan menambah jumlah hafalan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dalam *full day school* akan tercapai. Selain setoran hafalan, peserta didik juga diajarai ilmu tajwid, yaitu bagaimana cara membaca al-qur'an yang baik dan benar. Dengan memahami dan menghafal, akan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai ilmu-ilmu agama. Dalam pembiasaan di dalam kelas,

diinternalisasikan nilai-nilai panca jiwa pondok modern sebagai bentuk pendidikan karakter. Guru memberikan pemahaman dan mengatur sebuah metode agar internalisasi karakter religius dapat berjalan dengan maksimal.

Melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan *full day school* akan mengajari peserta didik mengenai pengetahuan moral dasar yang nantinya akan membentuk sebuah karakter religius dalam diri peserta didik. *Full day school* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Konsep dasar dari *full day school* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Sistem *full day school* di MI Al-Hikmah mengintegrasikan kurikulum dengan aktivitas kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya cukup memahami suatu materi namun juga diterapkan dalam sebuah kegiatan. Melalui penerapan itu yang akan membentuk karakter religius pada diri peserta didik. Konsep *full day school* memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan kepada peserta didik dengan tujuan sebagai pendidikan karakter.

Dalam program *full day school*, peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal, namun juga mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang sebagai output dari program ini. Kegiatan penunjang dapat dilaksanakan setiap akhir pembelajaran maupun akhir bulan. Pendidik MI Al-Hikmah cenderung menggunakan variasi pembelajaran setiap akhir bulan untuk mengetes kemampuan peserta didik. Kegiatan ini berbentuk muraaja'ah 'am, praktik tahlil, sima'an, dan bentuk kegiatan lainnya yang berkaitan dengan materi *full day school*.

3. Internalisasi nilai panca jiwa pondok melalui materi dalam program *full day school*

Materi-materi dalam program *full day school* disusun dengan penuh pertimbangan, pembelajaran tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi fokus utama dalam program ini. Materi tajwid, mengaji, tahfidz, tahsin, tahlil, doa dan imla' disusun untuk menambah pengetahuan serta keterampilan peserta didik dalam bidang tersebut. Selama pelajaran *full day school* berlangsung, peserta didik ditanamkan mengenai nilai-nilai keikhlasan dan ukhuwah islamiyah, dalam pembelajaran, materi-materi tersebut mengajarkan kepada peserta didik tentang ikhlas dalam belajar ilmu agama, tidak sedikit dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami agama, sehingga adanya pelajaran mengaji tajwid, tahfidz, tahsin, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik serta pemahaman mereka dalam lingkup agama. Pendidik sebagai role model di kelas mengajarkan tentang arti keikhlasan, dalam menuntut ilmu ketika *full day school* peserta didik pulang pukul 16.00 yang awalnya pukul 12.00 mereka sudah pulang, hal tersebut melatih jiwa keikhlasan peserta didik dalam menuntut ilmu.

Kendala dan Hambatan dalam Internalisasi Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai keagamaan dan karakter di sekolah melalui praktik keagamaan tidak selalu berjalan mulus bahkan implementasinya mengalami beberapa kendala. Program *full day school* sudah berjalan selama 2 tahun ajaran, yaitu mulai tahun ajaran 2022/2023. Selama pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan, faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal

dari dalam lembaga dan diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan tempat peserta didik tinggal, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Faktor internal maupun eksternal memberikan pengaruh kepada pembentukan karakter peserta didik, ha ini selaras dengan yang disampaikan oleh. Lingkungan keluarga, lingkungan antar teman sangat berpengaruh bagi pembentuk karakter anak karena lingkungan ini yang hampir setiap hari menjadi lingkungan anak beraktivitas. Namun dengan adanya kendala dan hambatan, lembaga madrasah tetap berupaya untuk profesional dalam menangani setiap permasalahan yang muncul agar proses pembentukan karakter dapat maksimal.

Kendala dan hambatan yang berasal dari faktor internal yaitu peserta didik masih memiliki sikap manja, orangtua cenderung tidak tega jika anak-anak mereka mengikuti kegiatan sekolah dari pagi hingga petang, sehingga terdapat beberapa orangtua yang menghantarkan makan siang untuk anaknya. Tujuan madrasah untuk membentuk jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan bebas menjadi terhambat karena masih adanya sikap manja dalam diri peserta didik disertai dengan sikap orang tua yang tidak tega dengan anaknya. Faktor eksternal yang menjadi kendala dan hambatan adalah kerja sama antara guru dan orangtua dari peserta didik kurang intens dalam pengawasan pembentukan karakter religius. Jika disekolah, peserta didik dibiasakan untuk sholat tepat waktu, belum tentu ketika dirumah mereka akan sholat tepat waktu. Maka dari sini, perlu adanya dukungan dari orangtua terkait pembentukan karakter religius agar dapat di realisasikan dalam kehidupan di masyarakat. Kendala yang kedua yaitu pengaruh dari faktor lingkungan dan masyarakat di rumah. Lingkungan keluarga, lingkungan antar teman sangat berpengaruh bagi pembentuk karakter anak karena lingkungan ini yang hampir setiap hari menjadi lingkungan anak beraktivitas. Peserta didik terkadang meniru apa yang mereka lihat dirumah dan akan di praktikkan di sekolah.

Hasil Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik melalui Program *Full Day School* Berbasis Nilai Kepesantrenan.

Program *full day school* memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan perilaku peserta didik, khususnya dalam perubahan karakter religius. Salah satu wali dari peserta didik kelas 5 mengungkapkan bahwa, semenjak adanya program *full day school* di MI Al-Hikmah, anaknya memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat, dulunya sebelum ada *full day school* setiap pulang sekolah bermain dengan teman-temannya atau bermain handphone, namun sekarang anaknya pulang ke rumah sudah sore hari. Waktu malam yang singkat dimanfaatkan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga tidak ada waktu untuk bermain handphone. Internalisasi karakter religius juga sudah dapat dilihat secara langsung melalui perubahan sikap yang terjadi pada diri peserta didik. Peserta didik yang dulunya berorientasi bahwa sekolah adalah tempat yang hanya sekedar untuk menuntut ilmu umum, sekarang sudah berubah bahwasannya sekolah tidak hanya itu, sekolah adalah tempat pembentukan karakter dan mempersiapkan kita sebagai seseorang yang siap menghadapi masa depan. *Full day school* merupakan strategi yang tepat dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan khususnya untuk anak usia sekoah dasar yang bersekolah di lembaga tingkatan madrasah ibtidiyah atau sekolah dasar dan bukan pesantren.

Hasil internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok modern dalam program *full day school* yaitu:

1. Jiwa Keikhlasan

Rasa keikhlasan yang ditanamkan pada diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang full dan ditumbuhkannya rasa keikhlasan dalam mengikuti segala kegiatan dalam *full day school*, ikhlas dididik layaknya seorang santri dengan materi pelajaran hafalan dan mengaji .

2. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam kegiatan makan siang, makan dengan apa yang ada, yang artinya hidup tidak bermewah-mewahan dan tidak melakukan sesuatu yang mubazir.

3. Jiwa Berdikari

Mandiri dalam melakukan kegiatan di sekolah tanpa bantuan orang tua, peserta didik diajarkan rasa tanggung jawab dan diharapkan menjadi pribadi yang mampu menolong dirinya sendiri. Mulai dari kegiatan makan siang, salat dzuhur, pelajaran dan salat ashar, peran pendidik hanya sebagai fasilitator.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah yang terjalin antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik, program *full day school* akan merekatkan persaudaraan, peserta didik dilatih untuk saling menghargai dan menghormati antar teman dan tidak membeda-bedakan perilaku karena mereka dalam satu nasib yang sama.

5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir yang artinya pelajaran *full day school* tidak memberikan keterikatan kepada peserta didik namun memberikan kebebasan, dengan kata lain output dari pelajaran *full day school* sangat banyak sekali dan bagaimana peserta didik dapat mengeksplorasi *output* tersebut.

D. PENUTUP

Simpulan

Adanya globalisasi, modernisasi dan digitalisasi membawa perubahan yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, maka dari itu MI Al Hikmah Ponorogo melakukan upaya dalam pembinaan karakter peserta didik. Karakter yang dibina yaitu karakter religius, karakter religius merupakan pondasi dari karakter-karakter lainnya. Pembinaan karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai kepesantrenan, nilai-nilai kepesantrenan yang diinternalisasikan yaitu panca jiwa pondok modern gontor yang digagas oleh K.H Imam Zarkasyi. panca jiwa pondok modern tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Strategi yang digunakan oleh MI Al-Hikmah yaitu segala kegiatan dalam program *full day school*, yang pertama konsep *full day school* merupakan bentuk latihan menjadi seorang santri, konsep pembelajaran *full day school* dikemas dengan mengadopsi sistem pesantren dan menginternalisasikan nilai-nilai panca jiwa di dalamnya, yang kedua internalisasi nilai panca

jiwa melalui materi dalam program *full day school*, materi-materi yang disusun berangkat dari permasalahan yang muncul dalam diri peserta didik.

Kendala dan hambatan dalam internalisasi karakter religius berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu sikap manja yang masih ada dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga masyarakat maupun teman yang mempengaruhi bagi pembentukan karakter peserta didik. Hasil internalisasi karakter religius peserta didik melalui program *full day school* berbasis nilai kepesantrenan K.H Imam Zarkasyi memiliki dampak yang luar biasa terhadap perubahan perilaku peserta didik khususnya dalam karakter religius. Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pondok modern merupakan bentuk dari pembentukan karakter religius untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. *Full day school* merupakan strategi yang tepat dalam internalisasi karakter religius dan panca jiwa pondok modern merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar dalam membentuk karakter religius.

Saran

Saran bagi lembaga MI Al-Hikmah adalah untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran *full day school* agar terwujudnya program yang sistematis. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk mengembangkan penelitian ini mengenai permasalahan dalam program *full day school*, tidak hanya permasalahan mengenai internalisasi karakter religius namun juga terkait permasalahan yang lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yasin, Wiwik Dwi Febriana Wati, Bahrudin Fahmi. "Implementasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1." *El-Wasathiya* 10, no. 02 (2022): 1–17.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Ansori, Yoyo Zakaria. "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai." *BIO EDUCATIO: (The Journal of Science and Biology Education)* 5, no. 1 (2020): 57–64. <https://doi.org/10.31949/be.v5i1.2123>.
- Bali, and Muhammad Mushfi El Iq. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan," 2019.
- Budiman, A, H Wahyudi, and A R Kusuma. "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *Jurnal Ilmiah ...*, no. March (2023): 0–18. <https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.8575>.
- Fauziah, Irma. "Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 8, no. 1 (2023): 87–102. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>.
- Kemendiknas. *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. 2nd ed. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2012, 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede

- Yogyakarta).” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.696>.
- Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino. “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd.” *Journal of Nnovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.
- Putry, Raihan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rahardjo, Mudjia. “STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA.” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017): 1–7. <http://www.albayan.ae>.
- Rahmawati, Puji, Sukma Wijayanto, Aditia Eska Wardana, and Septiyati Purwandari. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 326. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.56293>.
- Rais, Ridwan. “Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School Di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.” *Islamic Education*, 2022.
- Sodikin, Odik, Ujang Cepi Barlian, Sofyan Sauri, and Dadan Nurulhaq. “Management of Character Education Based on Panca Jiwa in Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor.” *International Journal of Nusantara Islam* 8, no. 2 (2020): 172–80. <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i2.10776>.
- Surya Ari Anggara, Fajar, Soritua Ahmad Ramdani Harahap, Abdul Thoriq Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Darussalam Gontor Jl Raya Siman, Kata Kunci, Korespondensi Penulis, and Abdul Thoriq. “Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul.” *Inovator* 11, no. 1 (2022): 199–209. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/INOVATOR/article/view/6850>.
- Swandar, Refi. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul.” *Laporan Penelitian*, 2017, 27.
- Tri Priyatni, Endah. “Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2013): 164–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1437>.
- Ulfah, Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. “Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi.” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153–61. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.
- Yahya, M. Slamet. *Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press Institut, 2019.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*. Ponorogo: Gontor Press, 2005.

